

PUI SI *FACEBOOK* SEBAGAI SALAH SATU BENTUK BUDAYA *CYBER*

**Novi Sri Purwaningsih, S.S., M.A.
dosen01663@unpam.ac.id**

ABSTRAK

Sejak kehadirannya di tengah masyarakat Indonesia, *facebook* menjadi salah satu media sosial yang memiliki pengguna terbesar, bahkan Indonesia menduduki peringkat kedua dunia setelah Amerika. Akhirnya, *facebook* menjadi salah satu media komunikasi dalam berbagai hal yang banyak digunakan oleh semua kalangan di Indonesia. Hal tersebut turut menghadirkan fenomena baru dalam dunia sastra Indonesia, yakni banyaknya puisi-puisi yang ditulis sebagai status pemilik akunnya. Untuk itulah penelitian ini menggunakan objek material berupa puisi-puisi yang tertulis di dinding status para pemiliknya. Dalam dunia sastra, fenomena ini dikenal sebagai sastra *cyber*, yakni karya sastra yang dimuat di media sosial atau elektronik yang hanya bias diakses dengan dukungan jaringan internet. Selanjutnya, peneliti mengambil sampel tiga puisi secara acak dalam bulan Oktober dari grup *facebook* bernama Komunitas Puisi Pro. Puisi-puisi tersebut berisi tentang perasaan sesaat saja, misalnya kesedihan atau kebahagiaan karena cinta dengan lawan jenis atau bersifat picisan. Meskipun demikian, puisi-puisi *facebook* bagaimana pun isi dan bentuknya tetap saja merupakan salah satu proses budaya, yakni budaya *cyber* yang tidak dapat dihindari.

Kata Kunci: *facebook*, sastra *cyber*, budaya

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh terhadap gaya hidup dan pola pikir masyarakatnya. Hal ini termasuk dalam proses komunikasi atau interaksi di antara masyarakat yang telah mengalami perubahan tersebut. Salah satu perubahan yang terjadi dalam proses komunikasi ini ditandai dengan bermunculannya media sosial, salah satunya *facebook*. *Facebook* merupakan salah satu media sosial yang memiliki pengguna paling banyak,

Indonesia saja menduduki peringkat kedua dunia setelah Amerika¹. Baik secara langsung maupun tidak langsung, *facebook* memberikan dampak dalam berkomunikasi lebih luas lagi dalam proses budaya. Proses budaya yang akan dibahas dalam tulisan ini dibatasi pada budaya bersastra yang memanfaatkan media sosial berupa *facebook*.

Facebook sebagai media sosial mengaburkan jarak, ruang, dan waktu yang dalam tatap muka diperhitungkan. Selain itu, proses komunikasi dipermudah dengan disediakannya bermacam fitur di *facebook*, seperti *inbox*, *timeline*, *voice call*, *video call*, dan lain sebagainya. Berbagai fitur yang disediakan *facebook* semakin menegaskan bahwa jarak, ruang, dan waktu tidak lagi menjadi masalah ketika orang yang berkomunikasi berada di negara atau benua yang berbeda selama masih dalam jangkauan internet. Lebih jauh lagi bahwa eksistensi media sosial turut mempengaruhi bidang sastra di Indonesia.

Hal tersebut terbukti dengan banyak ditemukannya puisi, cepen, bahkan kritik sastra pada dinding para pemilik akun *facebook*. Karya tersebut memang tidak selalu ciptaan pemilik akunnya, tetapi karya orang lain yang dikutip atau dibagikan saja. Sebenarnya, fenomena ini sudah lama terjadi dan sebelumnya sudah banyak penelitian dilakukan terhadap karya-karya sastra yang dipublikasikan dengan memanfaatkan media sosial seperti *facebook*, blog, atau *website* pribadi. Sekitar akhir 90-an, muncul sebuah gerakan sastra internet yang diusung oleh *cybersastra.net* (Yayasan Multimedia Sastra)². Hal ini merupakan tonggak sejarah yang turut mewarnai perkembangan sastra Indonesia.

¹ Kompas Tekno. 2011. "Kapan *Facebook* Hadir di Indonesia".
<http://tekno.kompas.com/read/2011/02/09/23175222/Kapan.Facebook.Hadir.di.Indonesia>
diakses pada 20/10/2016 pukul 11.25 WIB

² Suryadi, Nanang. 2010. "Fenomena Sastra Indonesia Mutakhir: Komunitas dan Media".
Diakses pada 20/10/2016 <http://cybersastra.org/fenomena-sastra-indonesia-mutakhir-komunitas-dan-media/>

Pada saat itu, perkembangan sastra internet luar biasa cepat dan selama beberapa waktu menjadi topik hangat perbincangan. Akan tetapi, *website* seperti *cybersastra.net* tidak berumur panjang dan kemudian muncul *website* baru dengan nama *cybersastra.org* yang sampai sekarang dapat diakses, hanya saja tidak ada karya yang baru. Karya berupa puisi terbaru yang dipublikasikan di *website* tersebut tertanggal 30 Maret 2014, begitu pula dengan kolom lainnya. Beralih dari *website* tersebut, *facebook* masih menjadi media pilihan untuk berbagi kabar dan ekspresi pemilik akunnya, termasuk berpuisi pada *timeline* atau menjadi anggota suatu grup. Dalam tulisan ini, puisi-puisi yang menjadi objek kajian juga diambil secara acak dari sebuah grup di *facebook* yang bernama Komunitas Puisi Pro selama bulan Oktober.

2. KARAKTERISTIK PUISI-PUISI *FACEBOOK*

Berbicara mengenai karakteristik karya sastra, maka yang pertama kali harus dibedah adalah unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur-unsur yang dimaksud ialah unsur-unsur pembangun atau sebagian unsur tersebut merupakan unsur intrinsik karya sastra. Judul, bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna merupakan unsur-unsur pembangun dalam sebuah puisi. Tanpa unsur-unsur tersebut sebuah karya dapat dikatakan kosong dan rapuh sebagaimana sebuah bangunan yang memerlukan pondasi, tiang, dinding, atap agar kokoh berdiri.

Pertama, judul merupakan identitas suatu karya yang terletak di tempat terdepan atau teratas. Judul akan menjadi cara utama dalam usaha mencari tahu sebuah karya. Tidak banyak ditemui karya-karya yang tidak menyertakan judulnya. Akan tetapi, dari tiga puisi yang menjadi bahan kajian ini, satu di antaranya tidak berjudul. Dua puisi lainnya berjudul “Rendezvous Rindu” dan “Singgah”. Berikut ini adalah puisi yang tidak berjudul.

Andyka Oetomo

October 11 at 9:27am

angin senja meronta
menjalariku memadu resah
memilih diam aku gelisah
Mencoba berbicara, mungkinkah aku salah
Cahaya senja kian temaram
Aku masih membatu bersama kerinduan yang tak jelas
selintas suara suara lembut mengalir.
Merambati tebing bukit cadas
Melewati aliran bengawan
Aku diam dalam riuh
Aku berkata kata dalam kebekuan
tidak, aku tak mau menjadi wujud gelap dalam dan penuh tanda tanya.....

Wonosobo, 11 sep 2016

Sebenarnya, hal tersebut sering ditemui di *facebook*. Banyak pemilik akun yang berpuisi, tetapi tak banyak yang menuliskan judulnya sehingga tak jelas puisi itu sekadar penggalan saja atau merupakan puisi utuh ciptaannya. Kemudian, puisi di atas sebagai representasi dari fakta tersebut. Jarang diberinya judul pada puisi-puisi yang ditulis pada dinding *facebook* oleh pemilik akun menjadi salah satu karakteristik puisi-puisi *facebook*. Dugaan yang paling dekat bahwa puisi-puisi *facebook* tersebut ditulis secara spontan atas perasaan, pikiran, dan peristiwa yang sedang dialami penulisnya. Berbeda dengan puisi yang ditulis dengan kerangka tema yang sudah dipikirkan jauh sebelumnya seperti halnya puisi-puisi yang ditulis oleh seorang penyair.

Kedua, bunyi dalam puisi dapat dilihat pada bahasa puisi yang mendayagunakan unsur perulangan bunyi, sedangkan dalam prosa tidak begitu penting (Wiyatmi, 2006: 57). Besarnya efek yang ditimbulkan dari nilai bunyi ini membuat para penyair sangat memperhatikan dalam penempatan dan pemilihan kata. Puisi yang menunjukkan ulangan bunyi cukup indah ialah puisi karya Amin

Sahri “Rendevouz Rindu” yang hanya satu bait. Hal ini juga menjadi karakteristik dua puisi lainnya yang hanya terdiri dari satu bait dengan 9-12 baris.

Semula sepi tanpa tepi
Hampa tanpa suara
Lalu kudengar suaramu
Bagai rindu yang bertamu
Kutemukan lagi bunga memekar
Dari senyummu
Sama seperti purnama yang lalu
Tataplah mataku
Tetaplah di hatiku

Pada umumnya, puisi-puisi yang banyak ditulis oleh para penyair terdiri lebih dari satu bait. Kalaupun jumlah barisnya memang sedikit, tetap dibentuk menjadi bait-bait untuk membangun makna dan suasana salah satunya. Dalam puisi di atas banyak terdapat asonansi (ulangan bunyi vokal) e-a, e-i, u-a, i-u, sedangkan aliterasi.(ulangan bunyi konsonan) terjadi pada bunyi s, t, p, r, m. asonansi dan aliterasi yang demikian menunjukkan bahwa puisi di atas berbicara mengenai “harapan”.

Ketiga, diksi (pilihan kata atau frase) yang digunakan dalam ketiga puisi tersebut menunjukkan bahasa yang masih umum. Artinya, kosa kata yang digunakan masih sering didengar dalam kehidupan sehari-hari.

Tuhan..
Penat Aku Mencari Diksi Yang Ku Miliki..
Menyelami Kubangan Ilmu Pengetahuanku Yang Engkau Anugerahkan..

....

(Ikal Yulianto, “Singgah”)

angin senja meronta
menjalariku memadu resah
memilih diam aku gelisah
Mencoba berbicara, mungkinkah aku salah

....

(Andyka Oetomo)

Keempat, bahasa kias atau *figurative language* yang terdiri dari beberapa jenis, yakni personifikasi, metafora, simile, metonimia, sinodek, dan alegori (Pradopo via Wiyatmi, 2006: 64). Bahasa kias banyak ditemukan dalam puisi Andy Oetomo berikut.

Lalu kudengar suaramu
Bagai rindu yang bertamu

Kutipan di atas menunjukkan adanya simile yang membandingkan atau mengumpamakan suara dengan rindu yang datang (bertamu). Rindu itu juga diandaikan seperti manusia yang bertamu, artinya datang pada penulis sehingga ia merasakan rindu kepada -mu. Kemudian, majas metafora terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Kutemukan lagi bunga memekar
Dari senyummu
Sama seperti purnama yang lalu

Bunga memekar disamakan dengan senyum, dilanjutkan baris / Sama seperti purnama yang lalu/ berarti merujuk pada waktu lalu (bulan lalu) yang ditegaskan oleh diksi “purnama”. Pada kutipan berikutnya terdapat majas personifikasi yang menyatakan bahwa angin dianggap memiliki sifat seperti manusia yang bisa meronta dan menjalari si aku sehingga menimbulkan perasaan resah. Selain bahasa kias, baris tersebut juga mengandung citraan gerak dan pendengaran. Citraan penglihatan terdapat dalam kutipan puisi di atas /**Kutemukan lagi bunga memekar/**, /**Dari senyummu/**.

angin senja meronta
menjalariku memadu resah

Kelima, beralih pada sarana retorika meliputi hiperbola, ironi, litotes, paradoks, dan elipsis. Dari sekian banyak sarana retorika, ellipsis paling menonjol terdapat dalam puisi “Singgah” karya Ikal Yulianto. Ellipsis merupakan pernyataan yang tidak diselesaikan, tetapi ditandai dengan titik-titik seperti kutipan berikut.

Tuhan..
Penat Aku Mencari Diksi Yang Ku Miliki..
Menyelami Kubangan Ilmu Pengetahuanku Yang Engkau Anugerahkan..
Hanya Satu Tujuanku..
Mencari Kata Menyusun Sastra.. Kan Ku Rangkai Sebait Doa..
Untuk Kupersembahkan.. Seusai Sujudku..
Namun Nyatanya Aku Lupa..
Engkau Maha Mengerti Isi Hati..
Dan Terakhir Bulir Air Mata...
Mewakili Segala Pintaku... Padamu Wahai Dzat Yang Maha Kaya

Unsur berikutnya mengenai bentuk visual yang meliputi penggunaan tipografi dan susunan baris. Ketiga puisi yang dikaji ini menunjukkan bentuk visual konvensional, artinya bentuk yang umum dan tidak ada kekhasan, bahkan ketiganya hanya terdiri dari satu bait dengan susunan baris rata kiri yang monoton. Sebagaimana yang dikatakan Wiyatmi (2006: 71) bahwa bentuk visual puisi berhubungan dengan maknanya. Karena ketiga puisi ini menunjukkan bentuk visual yang sama dan konvensional sehingga makna awal yang dapat terbaca berupa emosi penuli yang masih dalam tahap normal. Misalnya, puisi Amin Safitri dan Andy Oetomo tentang rindu, serta puisi ketuhanan karya Ikal Yulianto. Emosi atau pernyataan perasaan yang tertangkap dalam ketiga puisi tersebut masih terkesan datar karena dipengaruhi oleh bentuk visual, diksi, dan sarana retoriknya.

3. PUISI-PUISI *FACEBOOK*: KEBEBASAN DAN KESETARAAN YANG DITAWARKAN DUNIA *CYBER*

“Kebebasan dan kesetaraan yang ditawarkan dunia cyber dapat menumbuhkan kepercayaan diri seseorang untuk menulis. Tentu saja hal tersebut ikut merangsang terciptanya budaya menulis di Indomnesia”.³

Kutipan di atas pernah dikatakan oleh Eka Kurniawan yang cukup diperhitungkan di Indonesia dan belum lama ini karyanya turut dipamerkan dalam

³ Pitaloka, Grathia. 2009. “Oase Budaya: Raibnya Kasta Dunia Sastra”. Jurnal Nasional, Minggu, 8 Februari 2009 diakses pada tanggal 11 November 2016 pukul 07.15 WIB

Frankfurt Book Fair. Istilah *cybersastra* sastra sendiri berasal dari kata *cyber* yang dalam bahasa Inggris berarti ‘maya’. Selain sastra *cyber* juga disebut sebagai sastra maya, sastra digital, dan sastra internet. Menurut istilahnya, sudah jelas bahwa semua jenis sastra yang ditulis dan dipublikasikan dalam jaringan internet merupakan sastra *cyber*.

Menurut sifatnya, sastra *cyber* lebih bersifat terbuka dan cenderung vulgar. Artinya, siapapun dengan latar belakang apapun dapat membuat karya sastra selama yang bersangkutan memiliki akses terhadap teknologi. Dengan kata lain, sastra menjadi milik semua orang karena mereka bisa mencintai dan mengapresiasinya (Situmorang, 2004: ix-x). Apresiasi terhadap puisi-puisi yang dimuat di *facebook* ini dapat dilihat atau ditandai dengan pemberian *like* dan komentar pada kolom komentar, bahkan sekadar memberi emotikon sudah merupakan apresiasi. Begitu sederhananya segala sesuatu yang ditawarkan oleh sastra *cyber*, tetapi hingga saat ini bidang sastra ini masih menuai kontroversi tak berujung.

Berbicara mengenai kesetaraan dan kebebasan, maka puisi-puisi *facebook* yang diambil sebagai sampel ini dianggap merepresentasikan kedua hal tersebut. Berdasarkan analisis dari unsur-unsur pembangun ketiga puisi tersebut, puisi-puisi *facebook* dapat dianggap setara dengan puisi-puisi yang ditulis dan dipublikasikan oleh para penyair Indonesia secara cetak, meskipun dari segi kualitas masih jauh. Puisi-puisi *facebook* tersebut ditulis dengan memperhatikan keberadaan unsur-unsur pembangunnya. Unsur pembangun yang terlihat jauh berbeda dengan puisi-puisi yang ditemui pada buku kumpulan puisi ialah diksi, bahasa kias, sarana retorika, dan bentuk visual.

Kematangan dan ketepatan dalam menempatkan unsur-unsur pembangun tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman penyair. Perhatikan saja puisi yang ditulis oleh penyair atau orang yang benar-benar memiliki pengetahuan sastra pasti akan berbeda dengan puisi-puisi yang ditulis oleh orang awam atau orang kebanyakan. Begitu pula tiga puisi yang dikaji dalam tulisan ini, ketiganya

diambil secara acak dalam rentan waktu yang sama, yakni bulan Oktober. Akan tetapi, latar belakang dan pengalaman menulis puisi dari para penulisnya tidak menjadi perhatian. Meskipun demikian, peneliti telah membaca dan memperhatikan anggota Komunitas Puisi Pro grup *facebook* tersebut. Secara umum, anggota yang tergabung dalam komunitas tersebut merupakan orang awam pengetahuan sastra sehingga hal tersebut nampak dari bahasa puisinya.

Internet sebagai salah satu penanda akan terwujudnya “kampong global” atau “masyarakat global” sebagaimana yang dinyatakan oleh Mc. Luhan (Budiman, 2002: 93). “Masyarakat atau kampong global” yang dimaksud oleh Mc. Luhan, yakni masyarakat yang “bergantung” pada jaringan internet. Internet memang belum sepenuhnya menjangkau setiap sisi dunia dan setiap individu di bumi, tetapi jaringan internet hampir menjangkaunya. Dengan demikian, kebebasan dalam berinteraksi atau komunikasi pun segera terwujud, termasuk dalam hal berkarya. Jaringan internet membuat segalanya menjadi mudah dan hemat, tetapi pendapat ini tentu saja tidak disepakati oleh tiap orang.

Puisi-puisi yang ditulis di dinding *facebook* sebagai representasi kebebasan dalam berkarya sehubungan dengan pemanfaatan media sosial. Semua orang dengan pengetahuan dan latar belakang apa pun secara bebas dapat menulis puisi dan mempublikasikan lewat akun *facebook*nya masing-masing. Seharusnya, sastra *cyber* seperti puisi-puisi *facebook* bukan hal yang harus diperdebatkan dengan hujatan atau kritikan nyinyir, tetapi memberi ruang sendiri dan membiarkannya eksis merupakan tindakan yang lebih bijaksana. Mengenai kualitas yang ditunjukkan dalam puisi-puisi *facebook* juga bukan hal yang harus dipermasalahkan selama tidak ada tindakan plagiat dan semacamnya.

4. KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa berkembangnya jaringan internet menciptakan budaya baru yang disebut budaya *cyber*. Munculnya budaya *cyber* telah memberikan pengaruh pada budaya sebelumnya, terutama dalam budaya

komunikasi dan budaya bersastra/menulis. Budaya *cyber* mendorong terciptanya berbagai media sosial seperti *facebook* yang kemudian digunakan sebagai media mempublikasikan puisi. Puisi-puisi *facebook* yang diambil dari sebuah grup *facebook* bernama Komunitas Puisi Pro menurut hasil analisis di atas, dari segi kualitas masih jauh dari puisi-puisi yang dipublikasikan dalam bentuk cetak. Makna-makna yang tertangkap dari ketiga puisi di atas mengenai perasaan personal, berbeda dengan puisi-puisi yang dibaca dari buku-buku puisi atau ditulis oleh penulis yang mengerti sastra. Kebanyakan dari mereka menulis puisi untuk menyatakan gagasan atau pikiran, walaupun menyatakan perasaan cenderung menunjukkan perasaan yang terbentuk oleh lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Kompas Tekno. 2011. "Kapan *Facebook* Hadir di Indonesia". <http://tekno.kompas.com/read/2011/02/09/23175222/Kapan.Facebook.Hadir.di.Indonesia> diakses pada 20/10/2016 pukul 11.25 WIB.

Pitaloka, Grathia. 2009. "Oase Budaya: Raibnya Kasta Dunia Sastra". *Jurnal Nasional*, Minggu, 8 Februari 2009 diakses pada tanggal 11 November 2016 pukul 07.15 WIB.

Situmorang, Saut (Ed.). 2004. *Cyber Graffiti Polemik Sastra Cyberpunk*. Yogyakarta: Jendela.

Suryadi, Nanang. 2010. "Fenomena Sastra Indonesia Mutakhir: Komunitas dan Media". <http://cybersastra.org/fenomena-sastra-indonesia-mutakhir-komunitas-dan-media/> diakses pada 20/10/2016.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.